

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk masih menjadi masalah utama di Indonesia. Hal ini terbukti dengan masih ditemukannya kasus gizi kurang dan gizi buruk pada anak di berbagai daerah. Anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga dalam pembangunan bangsa peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin sejak masih bayi. ASI merupakan makanan yang ideal untuk tumbuh kembang bayi. Bayi yang tidak memperoleh ASI, hanya diberi susu formula pada bulan pertama kehidupannya, memiliki resiko tinggi untuk menderita gizi buruk, diare, alergi dan penyakit infeksi lainnya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Nursalam, 2005).

Maka dari itu pemenuhan gizi pada bayi merupakan hal yang penting untuk dipenuhi karena pada masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan. Pada masa ini, bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah serta organ-organ tubuh yang mulai berfungsi. Selain itu juga pada usia 29 hari sampai 12 bulan bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (Perry & Potter, 2005). Apabila pada masa ini terganggu gizinya akan menyebabkan beberapa dampak yang mengganggu pertumbuhan bayi.

Dampak yang akan muncul meliputi peningkatan kematian pada bayi. Pada saat ini di dunia terdapat kematian pada 3,5 juta anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan karena masalah gizi. Selain itu, dampak yang akan muncul adalah terganggunya pertumbuhan, gangguan perkembangan mental dan kecerdasan anak serta memungkinkan anak terkena infeksi (Prastyono, 2009).

Pemenuhan masalah gizi juga berkaitan dengan terganggunya pertumbuhan bayi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 terdapat 4,9% bayi dengan gizi buruk secara nasional. Sedangkan untuk provinsi Lampung terdapat 3,5% bayi dengan gizi buruk. Selain dari gizi buruk, pemenuhan gizi sangat berkaitan dengan terjadinya infeksi pada bayi. Data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 menyatakan bahwa terdapat 14,2% bayi yang menderita infeksi secara nasional. Sedangkan untuk provinsi Lampung terdapat 8,7% bayi yang menderita infeksi (Depkes RI, 2010).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah menganjurkan pemberian ASI eksklusif pada bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan tanpa pemberian makanan dan minuman tambahan lain. Pemberian ASI eksklusif ini berdasarkan dari Departemen Kesehatan No.450/MenKes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 (Depkes RI, 2004).

Namun saat ini masih banyak bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 disebutkan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan hanya 15,3% (Depkes RI, 2010). Untuk di provinsi Lampung didapatkan presentase bayi yang menerima ASI eksklusif adalah sebesar 55,48% (Profil Kesehatan Lampung, 2006).

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat dalam pemenuhan gizi bayi dan perlindungan bayi dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. ASI banyak mengandung sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem syaraf (Rosita, 2008). ASI memiliki kandungan yang berperan dalam pertumbuhan bayi seperti protein, lemak, elektrolit, enzim dan hormon (Evawany, 2005). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Bandar Lampung ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa bandar Lampung.
- b. Mengetahui gambaran status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas Rajabasa bandar Lampung.

- c. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas Rajabasa bandar Lampung

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Memperoleh pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis khususnya dalam bidang penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi di wilayah kerja puskesmas Rajabasa bandar Lampung.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi khususnya tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi, sehingga dapat mencegah angka kesakitan dan kematian bayi.

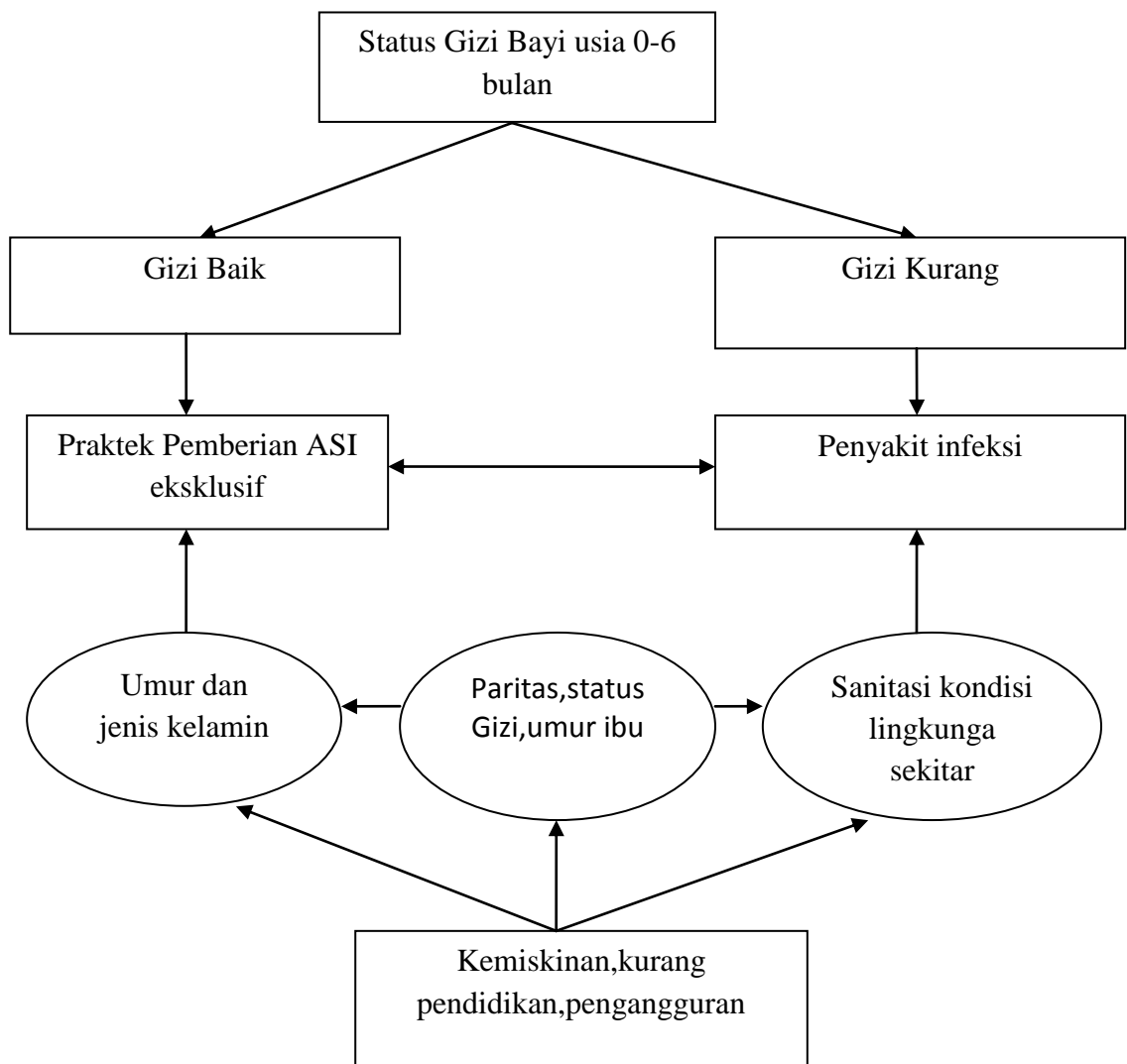
3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya gambaran mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Puskesmas Rajabasa Bandar Lampung

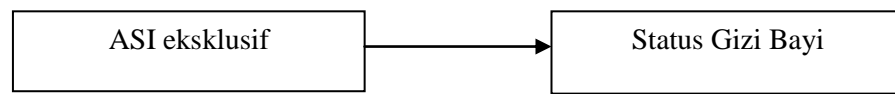
Dapat memberikan tambahan informasi tentang gambaran pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Bandar Lampung.

1.5. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi bayi modifikasi dari Unicef (1998)

1.6. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep hubungan pemberian ASI eksklusif dengan Status Gizi bayi.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi 0-6 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Bandar Lampung.